

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2014:2) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survei yang menurut Sugiyono (2014:7) sebagai berikut:

“Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Penelitian survei dilakukan untuk membuat generalisasi dari sebuah pengamatan dan hasilnya akan lebih akurat jika menggunakan sampel yang representatif.

3.1.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Kompetensi Auditor Skeptisisme Profesional dan Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada beberapa kantor akuntan publik di kota Bandung.

3.1.2 Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif asosiatif.

Menurut Moh. Nazir (2014:54) metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut :

“Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen”.

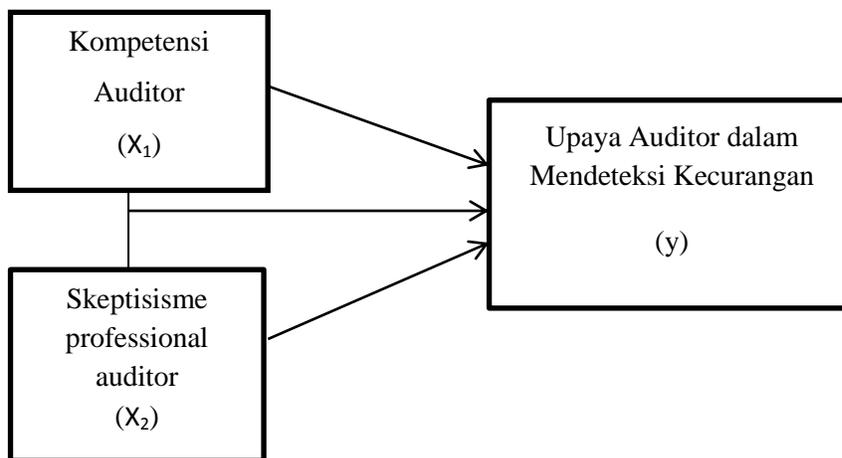
Sugiyono (2014:55) mendefinisikan penelitian asosiatif sebagai berikut:

“Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif asosiatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek- aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data sesuai dengan masalah yang ada tujuan penelitian, di mana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan maka model penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut



Gambar 3.1 Diagram Struktur Penelitian

Bila dijabarkan secara matematis, maka hubungan dari variabel tersebut adalah :

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Di mana :

X_1 = kompetensi Auditor

X_2 = Skeptisisme professional auditor

Y = Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

f = Fungsi

3.1.4 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2014,146) Instrumen penelitian adalah:

“Suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian guna memperoleh data pendukung dalam melakukan suatu penelitian. Instrumen penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian adalah beberapa daftar pertanyaan serta kuesioner yang disampaikan dan diberikan kepada masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian pada saat observasi dan wawancara. Instrumen ini memiliki peranan serta kegunaan yang sangat penting dikarenakan bila kita tidak mempunyai instrumen dalam mendapatkan data penelitian, maka dapat mengakibatkan kita salah dalam mengambil kesimpulan dalam penelitian serta mengalami kesulitan dalam melakukan pengelompokan dan pengolahan data yang relevan dalam penelitian tersebut.

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner ini hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akandiajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Adapun data yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi

bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik. Adapun secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala *Likert*.

Sugiyono (2014:93) mendefinisikan Skala Likert sebagai berikut:

“Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:38) mendefinisikan pengertian variabel sebagai berikut :

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yang dipilih yaitu:

Pengaruh Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan,

maka terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas atau (*Independent Variabel*)

Variabel independen adalah variabel bebas, di mana variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat). Pengertian variabel independen menurut Sugiyono (2014:39) :

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau variabel independen yaitu kompetensi auditor sebagai variabel independen pertama (X_1),

Menurut Sukrisno Agoes (2014:146) kompetensi adalah menyatakan bahwa :

“Suatu kecakapan dan upaya dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skill) yang mencukupi. serta mempunyai sikap dan perilaku (attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya”

Variabel bebas atau independen yang kedua (X_2) yaitu Skeptisisme Profesional Auditor

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013:462) yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf mendefinisikan skeptisisme professional sebagai berikut :

“Skeptisisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis dibukti audit”

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Pengertian variabel terikat menurut Sugiyono (1404:39) adalah :

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah sebagai variabel terikat adalah Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

Menurut Kumaat (2011:156) mendefinisikan bahwa Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan adalah :

“Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)”.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih Pengaruh Pengalaman dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada kantor akuntan publik, maka terdapat 3 (tiga) variabel penelitian, yaitu :

1. Kompetensi Auditor (X_1)
2. Skeptisisme Profesional (X_2)
3. Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

3.1 Tabel Operasionalisasi Variabel Independen

Kompetensi Auditor (X_1)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Kompetensi Auditor (X_1)	Komponen kompetensi sebagai berikut:			
		1. Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan formal yang ditempuh 	Ordinal
	2. Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing 	Ordinal	2 - 4
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang jenis industri klien 	Ordinal	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien 	Ordinal	
	2. Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan mengenai seluruh bidang tugas pemeriksaan 	Ordinal	5 - 6
<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan secara internal 		Ordinal		
	Sumber: Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2014:2)			

3.2 Tabel Operasionalisasi variabel independen

Skeptisisme Professional Auditor (X₂)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Skeptisisme Professional Auditor (X ₂)	1. Pikiran selalu bertanya (<i>Questioning mind</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Menolak <i>statement</i> tanpa bukti Sering bertanya 	Ordinal Ordinal	7-8
	2. Suspensi pada penilaian (<i>Suspension on judgement</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Mebutuhkan informasi lebih Mebutuhkan waktu untuk membuat keputusan Membuat keputusan jika mendapat semua informasi Menemukan informasi baru 	Ordinal Ordinal Ordinal	9-12
	3. Pencarian pengetahuan (<i>Search for knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Mempelajari hal baru adalah menyenangkan Membuktikan sesuatu adalah hal yang menyenangkan 	Ordinal Ordinal	13-14
	4. Pemahaman interpersonal (<i>Interpersonal understanding</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Memahami alasan mengapa seseorang berperilaku Memahami perilaku orang lain 	Ordinal Ordinal	15-16

3.2 Tabel Operasionalisasi variabel independen
Skeptisisme Professional Auditor (X₂) Lanjutan

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
	5. Percaya Diri (<i>Self confidence</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya akan upaya 	Ordinal Ordinal	17-18
	6. Penentuan sendiri (<i>Self determination</i>) Sumber : (Hurtt,Eining, dan Plumlee, 2003 dalam Eko Ferry Anggriawan, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan penjelasan orang lain • Memecahkan informasi yang tidak konsisten • Tidak langsung menerima alasan orang lain • Tidak mudah dipengaruhi orang lain 	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal	19-23

3.3 Tabel Operasionalisasi variabel depende

Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Upaya Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	1. Pengujian pengendalian intern	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengujian dan pelaksanaannya secara acak dan mendadak 	Ordinal	23-24
	2. Dengan audit keuangan atau audit operasional	<ul style="list-style-type: none"> Dapat mendeteksi dan mengungkap adanya fraud Auditor harus mampu merancang dan melaksanakan auditnya sehingga fraud dapat terdeteksi. 	Ordinal	25 - 27
	3. Pengumpulan informasi data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi.	<ul style="list-style-type: none"> Auditor melakukan pendeteksian fraud ini dilakukan secara tertutup atau secara diam-diam Mampu mencari informasi tentang pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan. 	Ordinal	28 - 29
	4. Penggunaan prinsip pengecualian (exception) dalam pengendalian dan prosedur.	<ul style="list-style-type: none"> Auditor mampu mendeteksi pengendalian intern yang tidak dilaksanakan atau dikompromikan 	Ordinal	30 - 33

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
	5. Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor harus mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal. • Auditor dapat mencari tahu tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun. • Auditor menemukan Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis. • Auditor memperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan, dan sasaran organisasi. 	Ordinal	34
	6. Pendekatan reaktif	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor menemukan adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan, dan intuisi atasan. 	Ordinal	35
	Sumber: Karyono (2014:95)			

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80) pengertian populasi adalah sebagai berikut :

“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah jumlah keseluruhan auditor yang terdapat pada KAP yang berdomisili di Kota Bandung yang terdaftar sebagai kantor akuntan publik Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan data yang terdapat pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), terdapat 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi anggota KAP Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81) mengungkapkan definisi dari sampel adalah sebagai berikut :

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang benar-benar dapat mewakili (*Representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah auditor yang bekerja tetap pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang dijadikan objek penelitian yaitu:

Tabel 3.4 Populasi Auditor

NO.	KANTOR AKUNTAN PUBLIK	Auditor Senior
1	KAP. Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, M,Sc & Rekan	20
2	KAP. Drs. Gunawan Sudradjat	9
3	KAP. Dr. H.E.R Suhardjadinata & Rekan	31
4	KAP. Dra. Yati Ruhiyati	4
5	KAP AF. Rachman & Soetjipto Ws,	5
6	KAP Roebiandini & Rekan	30
7	KAP Sabar & Rekan	12
8	KAP Doli, Bambang, Sulisty, Dadang, & Ali (cab)	14
9	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	15
Jumlah		140

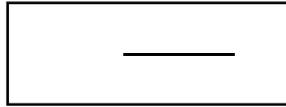
3.3.2.1 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Nonprobability Sampling*.

Sugiyono (2014:84) *Nonprobability Sampling* dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Sedangkan untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu, maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut :



Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Ne^2 = Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel

dalam penelitian. Presisi yang diinginkan adalah = 10%.

$$\text{Maka : } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

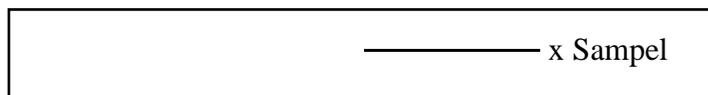
$$n = \frac{140}{1 + (140 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{140}{1 + (140 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{140}{1 + 1,4}$$

$$n = 58,33 \text{ dibulatkan menjadi } 58$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung sampel dari populasi berjumlah orang dengan tarif kesalahan 10%, maka sampel 58 responden. Untuk penyebaran sampel di 9 KAP di Kota Bandung yang telah disebutkan di atas, dapat menggunakan perhitungan sebagai berikut :



Tabel 3.5 Ukuran Sampel

NO.	KANTOR AKUNTAN PUBLIK	Perhitungan	Hasil
1	KAP. Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, M,Sc & Rekan	$\frac{20}{140} \times 58$	8 sampel
2	KAP. Drs. Gunawan Sudradjat	$\frac{9}{140} \times 58$	3 sampel
3	KAP. Dr. H.E.R Suhardjadinata & Rekan	$\frac{31}{140} \times 58$	12 sampel
4	KAP. Dra. Yati Ruhiyati	$\frac{4}{140} \times 58$	3 sampel
5	KAP AF. Rachman & Soetjipto Ws,	$\frac{5}{140} \times 58$	4 sampel
6	KAP Roebiandini & Rekan	$\frac{30}{140} \times 58$	12 sampel
7	KAP Sabar & Rekan	$\frac{12}{140} \times 58$	5 sampel
8	KAP Doli, Bambang, Sulistyoy, Dadang, & Ali (cab)	$\frac{14}{140} \times 58$	5 sampel
9	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	$\frac{15}{140} \times 58$	6 sampel
Jumlah			58 sampel

Karena akan melakukan penelitian tentang upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli di bidangnya yaitu auditor KAP yang terdaftar di OJK yang berdomisi di Kota Bandung, yang memenuhi syarat sebagai berikut:

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dilakukan untuk memperoleh data sekunder secara landasan teori yang digunakan sebagai pendukung dalam pembahasan penelitian kepustakaan dengan cara membaca literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

- a. Wawancara

Penulis memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung untuk meminta keterangan mengenai hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti

- b. Kuesioner

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden adalah berbentuk kuesioner. Jenis kuesioner yang penulis gunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya. Adapun alasan penulis menggunakan kuesioner tertutup adalah:

- Kuesioner tertutup memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban.

- Kuesioner tertutup lebih praktis
 - Keterbatasan waktu penelitian.
3. Studi Internet (*Internet Research*)

Sehubungan keterbatasan sumber referensi dari perpustakaan yang ada, maka penulis juga melakukan *browsing* pada situs-situs terkait untuk memperoleh tambahan literatur atau data relevan lain yang diperlukan.

3.5 Analisis Data dan rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Analisis Data

Analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang dilapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling, di mana yang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*.

3. Daftar kuesioner kemudian disebarikan ke bagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner tersebut merupakan pertanyaan positif yang memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda, yaitu :

Tabel 3.6 Bobot Penilaian Kuesioner

No.	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju/selalu/sangat positif	5
2.	Setuju/sering/positif	4
3.	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
4.	Tidak setuju/hampir tidak pernah/negative	2
5.	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1

4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik untuk variabel X dan variabel Y. Maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Rumus rata-rata(*Mean*) adalah sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x_i}{n} \qquad X = \frac{\sum y_i}{n}$$

Keterangan :

X	= Rata-rata X
Σ	= Jumlah (<i>sigma</i>)
X_i (X_1 dan X_2)	= Nilai X ke-I sampai ke- n
Y_i	= Nilai Y ke-I sampai ke- n
n	= Jumlah responden

Setelah rata-rata dari masing-masing variabel didapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner.

Untuk variabel kompetensi auditor (X_1) yang terdiri dari enam (6) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel X_1 berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu 30 (6×5) dan skor terendah yaitu 6 (6×1), lalu kelas interval sebesar 4,8 ($(30-6)/5$) maka diperoleh kriteria yang penulis tetapkan pada BAB III sebagai berikut :

Tabel 3.7 Kriteria Variabel Kompetensi Auditor (X_1)

Nilai	Kriteria
6 - 10,8	Tidak Berkompoten
10,8 - 15,6	Kurang berkompoten
15,6 – 20,4	Cukup Berpkompoten
20,4 – 25,4	Berkompoten
25,2 – 30	Sangat Berkompoten

Di dalam penelitian ini variabel kompetensi auditor yang diturunkan ke dalam tiga dimensi yang dilihat dari komponen-komponen kompetensi. Berikut kriteria untuk masing-masing dimensi kompetensi auditor:

Untuk dimensi pertama adalah pendidikan diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 1) = 1$ dan nilai tertinggi $(5 \times 1) = 5$ kelas interval sebesar $0,8 (5-1)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8 Kriteria Dimensi Pendidikan

Nilai	Kriteria
1 – 1,8	Sangat tidak Berpendidikan
1,8 – 2,6	Tidak Berpendidikan
2,6 – 3,4	Cukup Berpendidikan
3,4 – 4,2	Berpendidikan
4,2 - 5	Sangat Berpendidikan

Untuk dimensi kedua adalah pengetahuan diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 3) = 3$ dan nilai tertinggi $(5 \times 3) = 15$, kelas interval sebesar $2,4 (15-3)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9 Kriteria Dimensi Pengetahuan

Nilai	Kriteria
3 – 5,4	Sangat Tidak Berpengetahuan
5,5 – 7,9	Tidak Berpengetahuan
8 – 10,4	Cukup Berpengetahuan
10,5 – 12,9	Berpengetahuan
13 – 15	Sangat Berpengetahuan

Untuk dimensi ketiga adalah pelatihan diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 2) = 2$ dan nilai tertingginya $(5 \times 2) = 10$, kelas interval sebesar $1,6$ $(10-2)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.10 Kriteria Dimensi Pelatihan

Nilai	Kriteria
2 – 3,6	Tidak Terlatih
3,7 – 5,3	Kurang Terlatih
5,4 – 7	cukup Terlatih
7,1 – 8,7	Terlatih
8,8 – 10	Sangat Terlatih

Untuk variabel skeptisisme professional auditor (X_2) Untuk variabel skeptisisme professional auditor (X_2) yang terdiri dari enam belas (16) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel X_2 berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu 80 (16×5) dan skor terendah yaitu 16 (16×1), lalu kelas interval sebesar $12,8$ $(80-16)/5$ maka diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3.11 Kriteria Variabel Skeptisisme Profesional Auditor (X_2)

Nilai	Kriteria
16 – 28,8	Tidak Skeptis
28,6 - 41,6	Kurang Skeptis
41,6 – 54,4	Cukup Skeptis
54,4 – 58,2	Skeptis
58,2 – 80	Sangat Skeptis

Di dalam penelitian ini variabel skeptisisme profesional auditor yang diturunkan ke dalam enam dimensi yang dilihat dari karakteristik skeptisisme professional auditor. Berikut kriteria untuk masing-masing skeptisisme professional auditor:

Untuk dimensi pertama adalah pikiran selalu bertanya (*Questioning Mind*) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 2) = 2$ dan nilai tertinggi $(5 \times 2) = 10$ kelas interval sebesar $1,6 (10-2)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.12 Kriteria Dimensi Pikiran Selalu Bertanya
(*Questioning Mind*)

Nilai	Kriteria
2 – 3,6	Tidak kritis
3,7 – 5,3	Kurang kritis
5,4 – 7	Cukup kritis
7,1 – 8,7	Kritis
8,8 – 10	Sangat kritis

Untuk dimensi kedua adalah suspensi pada penilaian (*Suspension on Judgement*) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 4) = 4$ dan nilai tertinggi $(5 \times 4) = 20$, kelas interval sebesar $3,2 (20-4)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.13 Kriteria Dimensi Suspensi pada Penilaian
(*Suspension On Judgement*)

Nilai	Kriteria
4 – 7,2	Tidak suspensi
7,3 – 10,4	Kurang suspensi
10,5 – 13,6	Cukup suspensi
13,7 – 16,8	Suspensi
16,9 – 20	Sangat suspensi

Untuk dimensi ketiga adalah pencarian pengetahuan (*Search for Knowledge*) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 2) = 2$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 2) = 10$ kelas interval sebesar 1,6 $(10-2)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.14 Kriteria Dimensi Pencarian Pengetahuan
(*Search for Knowledge*)

Nilai	Kriteria
3 – 4,6	Tidak ingin mencari pengetahuan
4,7 – 6,2	Kurang ingin mencari pengetahuan
6,3 – 7,8	Cukup ingin mencari pengetahuan
7,9 – 9,4	Ingin mencari pengetahuan
9,5 – 10	Sangat ingin mencari pengetahuan

Untuk dimensi keempat adalah pemahaman interpersonal (*Interprsonal Understanding*) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 2) = 2$ dan nilai tertinggiya (5×2)

= 10, kelas interval sebesar 1,6 $(10-2)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.15 Kriteria Dimensi Pemahaman Antarpersonal
(*Interprsonal Understanding*)

Nilai	Kriteria
2 – 3,6	Tidak memahami antarpersonal
3,7 – 5,3	Kurang memahami antarpersonal
5,4 – 7	Cukup memahami antarpersonal
7,1 – 8,7	Memahami antarpersonal
8,8 – 10	Sangat memahami antarpersonal

Untuk dimensi kelima adalah percaya diri (*Self Confidence*) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 2) = 2$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 2) = 10$ kelas interval sebesar 1,6 $(10-2)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.16 Kriteria Dimensi Percaya Diri
(*Self Confidence*)

Nilai	Kriteria
2 – 3,6	Tidak percaya diri
3,7 – 5,3	Kurang percaya diri
5,4 – 7	Cukup percaya diri
7,1 – 8,7	Percaya diri
8,8 – 10	Sangat percaya diri

Untuk dimensi keenam adalah penentuan sendiri (*Self Determination*) diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 4) = 4$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 4) = 20$, kelas interval sebesar 3,2 $(20-4)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.17 Kriteria Dimensi Penentuan Sendiri (*Self Determination*)

Nilai	Kriteria
4 – 7,2	Tidak pernah menentukan sendiri
7,3 – 10,5	Jarang menentukan sendiri
10,6 – 13,8	Kadang menentukan sendiri
13,9 – 17,1	Menentukan sendiri
17,2 – 20	Selalu menentukan sendiri

Untuk variabel Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) yang terdiri dari tiga belas (13) pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel Y berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu 65 (13×5) dan skor terendah yaitu 13 (13×1), lalu kelas interval sebesar 10,4 ($(65-13)/5$) maka diperoleh kriteria yang penulis tetapkan pada BAB III sebagai berikut :

Tabel 3.18 Kriteria Variabel Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

Nilai	Kriteria
13 – 23,4	Tidak memiliki upaya dalam mendeteksi kecurangan
23,5 – 33,8	Kurang memiliki upaya dalam mendeteksi kecurangan
33,9 – 44,2	Cukup memiliki upaya dalam mendeteksi kecurangan
44,3 – 54,6	Memiliki upaya dalam mendeteksi kecurangan
54,7 – 65	Sangat memiliki upaya dalam mendeteksi kecurangan

Di dalam penelitian ini variabel Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diturunkan ke dalam enam dimensi Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berikut kriteria untuk masing-masing Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan:

Untuk dimensi pertama adalah Pengujian pengendalian intern diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 2) = 2$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 2) = 10$ kelas interval sebesar $1,6 \text{ } (10-2)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.19 Kriteria Variabel Pengujian pengendalian intern

Nilai	Kriteria
2 – 3,6	Tidak Teruji
3,7 – 5,2	Kurang Teruji
5,3 – 6,8	Cukup Teruji
6,9 – 8,4	Teruji
8,5 – 10	Sangat Teruji

Untuk dimensi kedua adalah dengan audit keuangan atau audit operasional diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 3) = 3$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 3) = 15$, kelas interval sebesar $2,4 \text{ } (15-3)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.20 Kriteria Variabel dengan audit keuangan atau audit operasional

Nilai	Kriteria
3 – 5,4	Tidak adanya audit keuangan atau audit operasional
5,5 – 7,8	Jarang adanya audit keuangan atau audit operasional
7,9 – 10,2	Kadang – kadang ada audit keuangan atau audit operasional
10,3 – 12,6	adanya audit keuangan atau audit operasional
12,7 – 15	Sering adanya audit keuangan atau audit operasional

Untuk dimensi ketiga adalah mengumpulkan informasi data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 2) = 2$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 2) = 10$, kelas interval sebesar $1,6 (10-2)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.21 Mengumpulkan Informasi Data Intelijen Dengan Teknik Elisitasi Terhadap Gaya Hidup Dan Kebiasaan Pribadi

Nilai	Kriteria
2 – 3,6	Tidak Mengumpulkan informasi data intelijen
3,7 – 5,2	Kurang Mengumpulkan informasi data intelijen
5,3 – 6,8	Cukup Mengumpulkan informasi data intelijen
6,9 – 8,4	Mengumpulkan informasi data intelijen
8,5 – 10	Sangat Mengumpulkan informasi data intelijen

Untuk dimensi keempat adalah Penggunaan prinsip pengecualian (exception) dalam pengendalian dan prosedur. diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 3) = 3$ dan nilai tertinggi $(5 \times 3) = 15$, kelas interval sebesar $2,4 (15-3)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.22 Penggunaan prinsip pengecualian (exception) dalam pengendalian dan prosedur

Nilai	Kriteria
3 – 5,4	Auditor tidak mampu mengumpulkan informasi data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi
5,5 – 7,8	Auditor hampir tidak mampu mengumpulkan informasi data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi
7,9 – 10,2	Auditor cukup mampu mengumpulkan informasi data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi
10,3 – 12,6	Auditor mampu mengumpulkan informasi data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi
12,7 – 15	Auditor sangat mampu mengumpulkan informasi data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi

Untuk dimensi kelima adalah Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 1) = 1$ dan nilai tertinggi $(5 \times 1) = 5$, kelas interval sebesar $1 (5-1)/5$, maka kriteria

dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.23 Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi

Nilai	Kriteria
1 - 1,9	Tidak pernah dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.
2-2,9	Hampir tidak pernah dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.
3 - 3,9	Kadang- kadang dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.
4 - 4,9	Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.
5	Sering Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.

Untuk dimensi keenam adalah pendekatan reaktif diperoleh masing-masing nilai terendahnya adalah $(1 \times 3) = 3$ dan nilai tertinggiya $(5 \times 3) = 15$, kelas interval sebesar $2,4 (15-3)/5$, maka kriteria dimensi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.24 Pendekatan reaktif

Nilai	Kriteria
1 - 1,9	Sangat Tidak Reaktif
2-2,9	Tidak Reaktif
3 - 3,9	Cukup Reaktif
4 - 4,9	Reaktif
5	Sangat Reaktif

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Terdapat tiga jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error (ε) yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Menurut Singgih Santoso (2014:393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinieritas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2014:234). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2014:432). Menurut Singgih Santoso (2014:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastis akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi. Menurut Gujarati (2014:406) untuk menguji

ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari *residual* hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari *residual* signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari *residual* tidak homogen).

3.5.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.5.3.1 Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2014:121) menyatakan bahwa :

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Pengujian validitas ini dilakukan dengan cara mengkolerasikan antar skor item instrumen dengan skor total item. Koefisien kolerasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan standar validasi yang berlaku. Menurut Sugiyono (1404:126) Suatu sistem dapat dikatakan valid jika memiliki koefisien kolerasi positif dan besarnya adalah 0,3 ke atas. Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* menurut Sugiyono (1404:183) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) - (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi

Σxy = Jumlah perkalian variabel x dan y

Σx = Jumlah nilai variabel x

Σy = Jumlah nilai variabel y

Σx^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel x

Σy^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel y

n = Banyaknya sampel

3.5.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2014:121) reliabilitas adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrument yang digunakan, penulis mengemukakan koefisien *cornbach's alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 20. Suatu instrument dikatakan reliabel jika nilai *cornbach's alpha* (α) lebih besar dari 0,6 Menurut Saifuddin Azwar (2007:78) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{\sum_{i=1}^n R_{ii}}{n}$$

Keterangan :

α = nilai reliabilitas.

k = banyaknya butir pertanyaan.

Sj^2 = jumlah varians butir.

Sx^2 = jumlah varians total

3.6 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Rencana uji hipotesis untuk mengetahui korelasi dari dua variabel yang diteliti. Dalam lingkup penelitian ini yang diteliti adalah pengaruh kompetensi auditor dan skeptisisme professional auditor terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan perhitungan statistik. Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji benar atau tidak benar tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien.

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jika asumsi atau dugaan tersebut khususnya mengenai populasi, umumnya mengenai parameter populasi, maka populasi itu disebut dengan hipotesis statistik. Sugiyono (2014:159) berpendapat bahwa hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.”

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikansi dan penetapan kriteria pengujian.

3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas yang akan diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat, maka proses analisis regresi yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi berganda. Menurut Moh. Nazir (2014:463) menyatakan bahwa:

“Jika parameter dari suatu hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel ingin diestimasi, maka analisis regresi yang dikerjakan berkenaan dengan regresi berganda (*multiple regression*)”.

Menurut Sugiyono (2014:192) persamaan regresi berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Y = Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan

α = Koefisien konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Kompetensi Auditor

X_2 = Skeptisisme professional auditor

3.6.2 Analisis Korelasi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan. Adapun rumus statistiknya menurut Sugiyono (2014:191) adalah sebagai berikut :

$$R_{yx_1x_2} = \frac{ryx_1^2 + ryx_2^2 - 2ryx_1ryx_2}{1 - r^2x_1x_2}$$

Keterangan :

$R_{yx_1x_2x_3}$ = Korelasi antara variabel X_1, X_2 , secara bersama-sama berhubungan dengan variabel Y

R_{yx_1} = Korelasi Product Moment antara X_1 dengan Y

R_{yx_2} = Korelasi Product Moment antara X_2 dengan Y

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2014:184) yang memberikan ketentuan untuk melihat tingkat keeratan korelasi pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.25 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

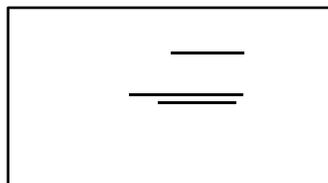
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

3.6.3 Uji t (Signifikan Parsial)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual yaitu menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Variabel Kompetensi Auditor (X_1)
 - a. $H_0 : \rho = 0$, artinya Kompetensi Auditor tidak berpengaruh terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan.
 - b. $H_a : \rho \neq 0$, artinya Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Variabel Skeptisisme profesional (X_2)
 - a. $H_0 : \rho = 0$, artinya Skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan.
 - b. $H_a : \rho \neq 0$, artinya Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi *software IBM SPSS Statisticsts 20 full version* agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat. Adapun Rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2014:184) dalam menguji hipotesis (Uji t) penelitian ini adalah:



Keterangan :

r = Korelasi

n = Banyaknya sampel

t = Tingkat signifikan t_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel}

Kemudian menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik Uji

t, dengan melihat asumsi sebagai berikut :

- Interval keyakinan $\alpha = 0.05$
- Derajat kebebasan = $n-2$
- Dilihat hasil t_{tabel}

Hasil hipotesis t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria uji sebagai

berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh)
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).

3.6.4 Uji f (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen bentuk pengujiannya adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H_a : Terdapat pengaruh kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan .

Hipotesis kemudian diuji untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesisnya. Pengujian hipotesis ditunjukkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji f atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Pengujian Anova atau uji f bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . pengujian dengan tingkat signifikan pada table *Anova* $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh), sementara sebaliknya apabila tingkat signifikan pada table *Anova* $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).

Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2014:192) dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$\frac{R^2}{1 - R^2} = \frac{K}{n - K - 1} F_{hitung}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

$dk = (n-k-1)$ derajat kebebasan

Pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan yaitu :

Kriteria Uji:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)

3.6.5 Analisis Koefisien Determinasi

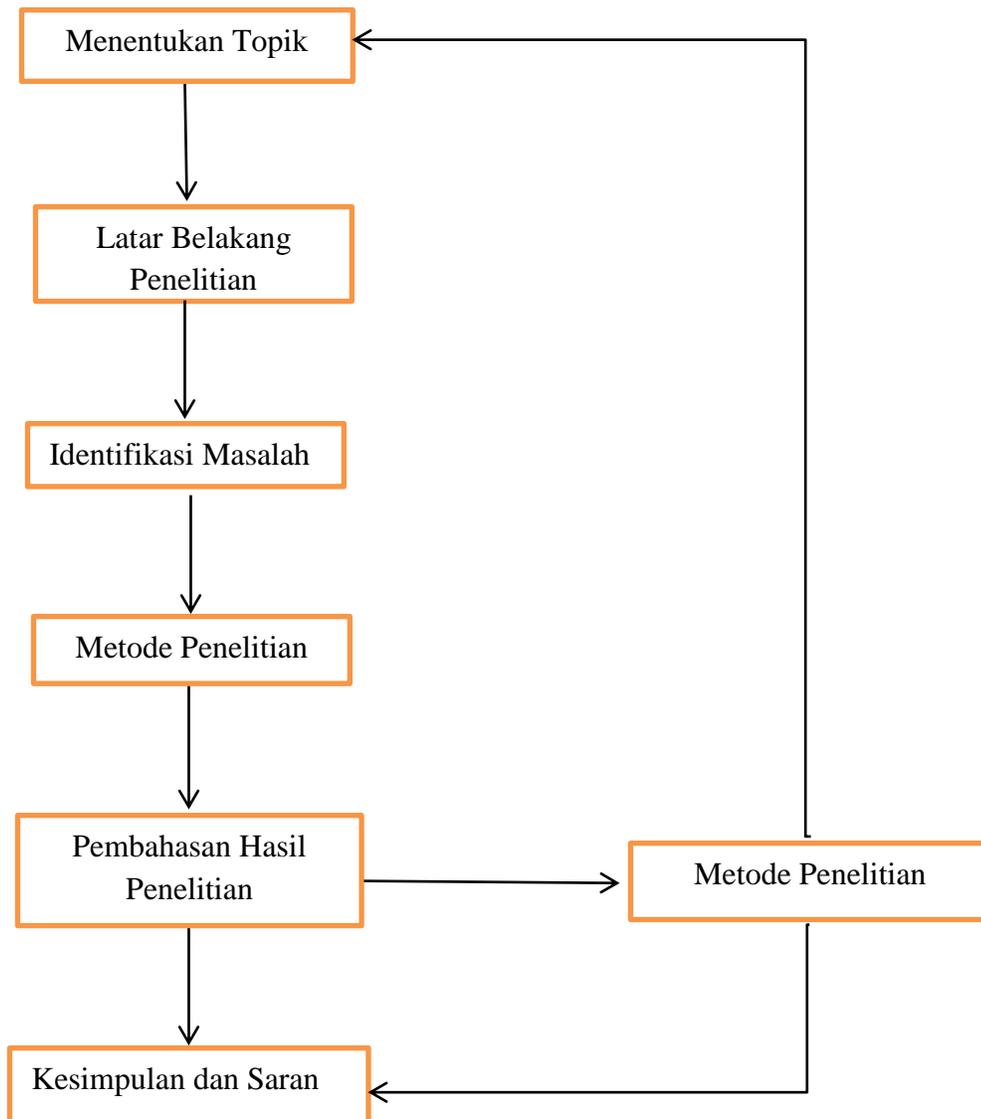
Setelah koefisien korelasi diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y . adapun rumus koefisien determinasi menurut Sudjana (2005:369) adalah sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan:

Kd = koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel terikat (upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan).

r = korelasi *product moment*



Gambar 3.2 Proses Penelitian